

STUDI *LIVING QUR'AN* TENTANG IMPLEMENTASI PROGRAM BACA TULIS QUR'AN MELALUI TRADISI LITERASI AL-QUR'AN DI MAN 1 GUNUNG KIDUL

Oleh:

Jauharotun Nafiisah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

(Email: 20104010098@student.uin-suka.ac.id)

Ahmad Hanany Naseh

(Email: ahmad.naseh@uin-suka.ac.id)

Muh. Aupal Minan

(Email: muhammad.minan@uin-suka.ac.id)

Ridhouh Wahidi

Universitas Islam Indragiri

(Email: dhoul_faqoet@yahoo.co.id)

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang kekal dan tidak ada tandingannya. Kandungan Al-Qur'an memuat segala cakupan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai dasar ajaran juga memberikan inspirasi, motivasi, dan kontribusi dalam membangun dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan melalui ayat yang memerintahkan untuk membaca, menulis, mendalami, menggali, menghafal, menafsirkan, dan memahami Al-Qur'an dalam arti yang seluas-luasnya. Pemaknaan tersebut biasa disebut dengan literasi Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasus di MAN 1 Gunungkidul. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara (interview) dengan informan dan studi kepustakaan (library

research) dari berbagai sumber literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, konsep literasi Al-Qur'an memuat proses pelaksanaan dari penetapan jadwal, waktu dan tempat pelaksanaan, dan pihak yang terlibat; praktik pengembangan tradisi literasi Al-Qur'an; serta kontribusinya terhadap pengembangan potensi dan keberhasilan peserta didik. Dengan demikian, belajar Al-Qur'an termasuk di dalamnya pendidikan akhlak diharapkan dapat mencetak generasi yang cinta Al-Qur'an disertai praktik pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Literasi, Konsep, Praktik, Kontribusi.*

Abstract

Al-Qur'an is the word of Allah, which is eternal and has no equal. The content of the Qur'an contains all scopes of knowledge. The Qur'an as the basis for teaching also provides inspiration, motivation, and contribution in building and developing various knowledges through verses that command to read, write, explore, memorize, interpret, and understand the Qur'an in the same sense broadly. This meaning is commonly referred to as Al-Qur'an literacy. This study uses descriptive research with a qualitative approach through a case study at MAN 1 Gunungkidul. The data collection is done by interview with informants and library research from various literature sources in accordance with the research theme. Based on the results of the study, the concept of Al-Qur'an literacy includes the implementation process of determining the schedule, time and place of implementation, and the parties involved; the practice of developing the Qur'anic literacy tradition; and its contribution to the potential development and success of students. Thus, learning the Qur'an, including moral education, is expected to create a generation who loves the Qur'an accompanied by practical practices in everyday life.

Keywords: *Al-Qur'an, Literacy, Concept, Practice, Contribution.*

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang kekal dan tidak ada tandingannya. Umat Islam berkeyakinan bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt sebagai bimbingan dan petunjuk hidup umat manusia. Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang keberadaannya selalu diperkuat oleh kemajuan zaman. Kemajuan berpikir manusia berkembang dengan penyertaan wahyu yang sesuai dan dapat memecahkan problematika kaum-kaum setiap rasul saat itu. Nabi Muhammad Saw diutus Allah Swt untuk mengisi kekosongan para rasul dalam rangka menyempurnakan ajaran-ajaran para rasul terdahulu dengan syariatnya yang universal dan kekal adanya, serta diturunkannya suatu kitab yakni Al-Qur'anul Karim. Al-Qur'an adalah risalah Allah Swt kepada umat manusia secara keseluruhan. Keistimewaan Al-Qur'an tidak dimiliki oleh kitab-kitab terdahulu. Allah Swt telah menjaga Al-Qur'an dan menjaga pula penyampaiannya yang beruntun—fase pertama, diturunkan Allah Swt ke *Lauhul Mahfudz* secara keseluruhan; fase kedua, diturunkan dari *Lauhul Mahfudz* ke *Baitul 'Izzah* pada bulan Ramadhan; fase ketiga, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril secara berangsur, sesuai konteks peristiwa saat itu.

Pada zaman Rasulullah Saw, Al-Qur'an belum terkumpul dalam satu mushaf. Rasulullah Saw kemudian mengangkat para sahabat terkemuka untuk menjadi penulis wahyu Al-Qur'an, seperti Zaid bin Tsabit. Jika ayat turun, beliau memerintahkan para sahabat yang telah ditunjuk untuk menuliskan ayatnya sekaligus menunjukkan letak ayat tersebut dalam surah, sehingga memudahkan para sahabat ketika menghafalkan Al-Qur'an di dalam hati. Sebagian sahabat yang lain, tanpa diperintah

Rasulullah Saw, mereka menuliskan ayat Al-Qur'an pada batu, pelepah kurma, daun lontar, kulit kayu, tulang-belulang, dinding-dinding goa, dan lain-lain. Dengan kata lain, bahwa para sahabat menyetorkan ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw dalam bentuk hafalan maupun tulisan.

Ketika Rasulullah Saw berpulang, Al-Qur'an telah berhasil dihafal dan tertulis dalam mushaf yang belum ditertibkan—ayat dan surah masih terpisah, tetapi Al-Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf, sehingga penulisan dan pembukuan dilakukan setelah Al-Qur'an telah selesai diturunkan. Berlanjut pada zaman khalifah Abu Bakar as-Shiddiq ra, Al-Qur'an mulai dikumpulkan untuk ditertibkan dan dibukukan. Berkenaan dengan kemurtadan sebagian bangsa Arab, kemudian terjadilah perang Yamamah—perang memerangi kaum-kaum murtad. Peperangan tersebut mengakibatkan tujuh puluh qori' dari para sahabat gugur. Terlihat kekhawatiran pada Umar bin Khattab, sehingga ia menghadap Abu Bakar dan mengusulkan untuk segera membukukan Al-Qur'an. Awalnya, Abu Bakar menolak usulan Umar, tetapi pada akhirnya ia menyetujui usulan Umar. Abu Bakar kemudian memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menuliskan Al-Qur'an. Dalam penulisannya, Zaid bin Tsabit bersandar pada hafalan para qurra' dan catatan para penulis. Kemudian, mushaf yang telah terkumpul disimpan oleh Abu Bakar.

Setelah Abu Bakar wafat, mushaf-mushaf tersebut berpindah ke tangan Umar bin Khattab dan berpindah ke tangan Hafshah binti Umar ketika Umar telah wafat. Pada zaman khalifah Usman bin Affan, Islam dan para qurra' telah tersebar luas, dengan cara pembacaan Al-Qur'an yang berbeda-beda. Perbedaan dalam qiraat tersebut menyebabkan terjadinya perselisihan di antara mereka. Bahkan sebagian bacaan bercampur dengan kesalahan, tetapi

mereka tetap berpegang teguh dan mempertahankan bacaan mereka. Oleh karena itu, disalinlah mushaf-mushaf pertama Abu Bakar dalam rangka menyatukan kembali umat Islam dengan bacaan yang tetap pada satu huruf. Usman mengirim utusan kepada Hafshah untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar yang ada padanya dan Hafshah mengirimkannya. Kemudian, Usman memerintahkan Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin 'As, dan Abdurrahman bin Haris bin Hisyam untuk menyalinnya dalam beberapa mushaf, dalam logat Quraisy. Setelahnya, Usman memerintahkan agar mushaf Abu Bakar dikembalikan pada Hafshah dan beberapa salinannya dikirim ke berbagai wilayah, sedangkan mushaf selain itu dibakar.

Al-Qur'an menjadi salah satu sumber utama ajaran Islam, yang di dalamnya terkandung proses pendidikan, pembelajaran, dan pengajaran umat manusia. Eksistensi dan keabsahan Al-Qur'an diperlakukan sebagai pemangku fungsi di luar kapasitasnya sebagai teks. Praktik semacam ini telah ada sejak zaman Rasulullah Saw dan pernah dilakukan oleh Rasulullah, terbukti ketika Rasulullah *meruqyah* seseorang melalui Surat al-Fātihah atau *ayat mu'awwizatain* (an-Nās dan al-Falaq) sebagai tolak bala'. Peluang memperlakukan Al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya sebagai teks menjadi praktik dalam memfungsikan Al-Qur'an yang melahirkan cabang-cabang *ulūm al-qur'ān*, yang mayoritas berakar dari problematika tekstualitas Qur'an. Itulah yang kemudian dinamakan dengan studi *living Qur'an*.

Living Qur'an merupakan pendekatan baru dalam studi Al-Qur'an. Hakikat living Qur'an bermula dari fenomena *al-Qur'an al-Hayy* atau *al-Qur'an in Everyday Life*, yaitu makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain, living Qur'an yaitu praktik memfungsikan Al-Qur'an

dengan tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya sebagai teks atau kajian tentang bagaimana membumikan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat—yakni relasi antara Al-Qur'an dan masyarakat serta bagaimana cara mensikapi, merespons, dan mempraktikkan ayat-ayat Al-Qur'an secara kultural dalam kehidupan sehari-hari. Keragaman atas fenomena pembacaan Al-Qur'an, berorientasi pada lahirnya berbagai bentuk apresiasi dan respon peradaban yang sangat kaya. Studi living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pola pengembangan ilmu-ilmu yang merujuk pada objek kajian Al-Qur'an—tidak hanya bergelut pada kajian teks.

Al-Qur'an yang secara etimologi berasal dari kata *qara'a*—bacaan atau yang dibaca, memberikan deskripsi tentang ilmu pengetahuan, pendidikan, dan bimbingan yang membentuk ketersalingan dalam memberikan penjelasan dan penafsiran. Al-Qur'an dengan kemukjizatan terbesar dalam sejarah kerasulan selalu berjalan relevan dengan santerinya transformasi zaman dan selalu absah menjadi referensi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya tidak pernah rapuh oleh tantangan zaman, tetapi eksistensi-nya justru mampu 'membaca' setiap alur perkembangan zaman dengan segala bentuk transformasinya. Al-Qur'an telah mengingatkan bahwa jika ingin maju di dunia dan berbahagia di akhirat, maka membaca sebagai jalan perwujudannya. Sehingga untuk membaca, mengimani, mempelajari, memahami, dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an menjadi sebuah kewajiban bagi setiap umat muslim khususnya.

Al-Qur'an sebagai dasar ajaran juga memberikan inspirasi, motivasi, dan kontribusi dalam membangun dan mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan melalui ayat yang memerintahkan

untuk membaca, menulis, mendalami, menggali, menghafal, menafsirkan, dan memahami dalam arti yang seluas-luasnya. Zaman modern saat ini menuntut manusia untuk melek terhadap ilmu-ilmu pengetahuan yang disebarkan melalui media-media digital dengan kemampuan literasi. Tradisi literasi menjadi tolak ukur kemajuan bangsa yang menempati posisi fundamental yang berproses dalam menumbuh-kembangkan ilmu-ilmu pengetahuan. Tradisi literasi yang dimaksudkan disini adalah tradisi literasi Al-Qur'an yang dapat diartikan sebagai program membaca, menulis, mendalami, menggali, menghafal, menafsirkan, dan memahami apa-apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Dalam sejarah Islam, antara Al-Qur'an dan literasi memiliki keterkaitan yang kuat, yang relevan dengan ayat Al-Qur'an yakni QS. Al-'Alaq ayat 1-5. Hal tersebut menjadi dasar sejarah lahirnya tradisi literasi dalam Islam. Tradisi literasi memberi peluang bagi terbukanya pintu khazanah Islam dan lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan. Kesempatan belajar Al-Qur'an sebenarnya terbuka sangat luas, dapat berproses di rumah, pondok pesantren, masjid, madrasah, dan majelis-majelis ta'lim. Tetapi, jarang sekali di sekolah-sekolah dengan basic umum dalam belajar Al-Qur'an, bahkan sangat terbatas dan hanya ketika ada mata pelajaran PAI yang jam-nya tentu lebih sedikit. Hal ini menyebabkan semakin minimnya kesadaran terhadap pentingnya membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Kehadiran literasi Al-Qur'an di kalangan pelajar dimaksudkan untuk menumbuh-kembangkan rasa cinta pada Al-Qur'an, membangkitkan kesadaran terhadap pentingnya belajar Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, dan berakhlak sesuai Al-Qur'an. Tradisi literasi Al-Qur'an juga berperan penting dalam upaya membiasakan budaya membaca, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta berakhlak mulia.

Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum sesuai kaidah ilmu tajwid juga menjadi latar belakang diadakannya literasi Al-Qur'an. Untuk mengupas lebih dalam terkait makna *Al-Qur'an sebagai Sumber Nilai dan Inspirasi*, maka perlu dilakukan penelitian dengan mengambil objek sasaran di MAN 1 Gunungkidul dalam menumbuh-kembangkan budaya baca-tulis Al-Qur'an dengan dibentuk kegiatan-kegiatan di dalamnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian tentang **"Implementasi Program BTQ melalui Tradisi Literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul (Studi *Living Qur'an*)"** yang dimaksudkan untuk memberikan deskripsi kepada pembaca mengenai salah satu contoh kajian living Qur'an melalui kegiatan literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul. Kupasan lebih lanjut akan dibahas pada poin Pembahasan.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara (*interview*) dan studi kepustakaan (*library research*) dengan membaca, meneliti, dan menganalisa bahan-bahan dari berbagai sumber literatur dan sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini diharapkan dapat memperoleh data-data yang kongkrit dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dilaksanakan di MAN 1 Gunungkidul.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Telah diketahui bahwa setelah Rasulullah Saw menerima wahyu, beliau mengangkat dan memerintahkan para sahabat terkemuka dan yang telah cakap menulis untuk mencatat wahyu

Al-Qur'an. Diantara mereka adalah Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab al-Anshari, Utsman bin 'Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Para sahabat menuliskan ayat Al-Qur'an pada batu, pelepah kurma, daun lontar, kulit kayu, tulangbelulang, dinding-dinding goa, dan lain-lain. Wahyu Al-Qur'an yang telah diterima Rasulullah kemudian disampaikan secara sembunyi-sembunyi di kalangan keluarga beliau, lalu secara terang-terangan yang semakin tersebar dan meluas. Rasulullah menyampaikan setiap ayat yang beliau terima beserta penafsiran, tanya-jawab, dan contoh pengamalannya kepada para sahabat, yang mana di awal masa kenabian wahyu yang turun terkait dengan keimanan atau aqidah.

Rasulullah Saw merupakan figur teladan sekaligus cerminan seorang pengajar dan pendidik yang patut diteladani, ditiru, dan diterapkan dalam mendidik saat ini. Keberhasilan Rasulullah dalam mendidik para sahabat serta membawa masyarakat Arab dari zaman jahiliyyah menuju peradaban yang tinggi menjadi bukti bahwa Rasulullah adalah figur yang patut dicontoh. Pendidikan pada masa Rasulullah merupakan upaya meluruskan dan memurnikan aqidah para pengikutnya dengan materi berupa wahyu terkait keesaan Allah Swt, memberikan pengajaran tentang perilaku positif melalui teladan yang baik, serta memberikan pengajaran dan pendidikan tentang makna-maksud ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an, as-Sunnah, dan hal ihwal yang belum diketahui para sahabat.

Rasulullah Saw melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan pendidikan. Beliau menggunakan metode-metode dalam mendidik para sahabat, yakni 1) sistem *halaqah* (lingkaran belajar) yang memungkinkan para sahabat membentuk setengah lingkaran dan mengelilingi Rasulullah; 2) metode dialog dan diskusi (*al-hiwar wa almujadalah*); 3) metode ceramah (*al-*

khutbah) dengan penyampaian materi yang singkat, padat, dan langsung ke intinya, serta memberikan contoh yang logis dan menarik sehingga mudah diterima dan dipahami para sahabat; 4) metode kisah (*al-qishshah*) yang memungkinkan menyelipkan kisah-kisah yang terkait dengan materi; 5) metode penugasan (*at-tathbiq*); 6) metode teladan dan panutan (*al-uswah* dan *al-qudwah*) yakni apa-apa yang disampaikan Rasulullah sudah pasti beliau terapkan dalam laku sehari-hari; 7) metode perumpamaan (*dharb al-amtsal*).

Rasulullah Saw juga menunjuk para sahabat dan membentuk kelompok-kelompok yang berperan sebagai gurunya, tentu materi yang disampaikan berupa wahyu yang telah Rasulullah terima dan ajarkan serta telah dituliskan oleh para penulis wahyu Al-Qur'an, di samping materi membaca dan menulis. Pendidikan pada masa itu juga berorientasi pada proses membaca, menulis, menghafal, memahami, dan mengamalkan yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta membersihkan hati dan jiwa dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk mempelajari dan mengambil pelajaran tentang sebuah kejadian diri sendiri, alam semesta, dan sejarah umat manusia di muka bumi, sebagai upaya berpikir dan berilmu pengetahuan serta untuk tidak berbuat kerusakan.

Hakikat pendidikan Islam saat ini berorientasi pada peran 'bimbingan' dari pada 'pengajaran', sebagai proses peng-aktualisasian segala potensi yang dimiliki sesuai dengan ajaran Islam. Maksudnya, pendidikan Islam bukan diartikan sebagai *transfer values*, tetapi lebih mendominasi peran pengembangan potensi subjek didik yang berilmu pengetahuan dan berketerampilan

dalam rangka memurnikan ajaran tauhid dan meningkatkan penghambaan kepada Allah Swt. Upaya pengembangan potensi didasarkan pada etika Al-Qur'an dengan tiga kunci utama yaitu 'iman, Islam, dan taqwa'. Pelaku subjek didik perlu diarahkan untuk memiliki bekal etika Al-Qur'an, sebagai proses pengaktualisasi-an dan pengembangan potensi diri, demi mencapai kemashlahatan bersama.

Dalam proses aktualisasi tersebut, subjek didik diberikan keleluasaan atas lakunya. Ketika proses pembelajaran, peran subjek didik tak sekedar mendengarkan, tetapi juga membaca, menulis, memahami, menganalisis, menghafal, dan lain-lain. Hal ini berlaku pula dalam proses belajar Al-Qur'an, yang disebut dengan istilah literasi Al-Qur'an. Secara harfiah, literasi berasal dari kata *literacy* yang berarti baca, tulis, *melek* aksara, atau keberaksaraan. Selama bertahun-tahun, pemaknaan tentang literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Padahal, hakikat literasi adalah seluasluasnya. Secara luas, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan baca-tulis, mendengarkan, menghafal, memahami, menganalisis, menggunakan, menyimak, dan sebagainya.

Seiring berkembangnya zaman, pengertian literasi merambah pada beberapa kesimpulan. Literasi diartikan sebagai upaya membaca dan memahami peristiwa dan alam sekitar, tentang makna kehidupan dan ilmu pengetahuan sehingga mampu membangun hubungan sosial di berbagai aspek kehidupan. Makna literasi semakin luas dan kompleks dalam ranah pendidikan, ditambah lagi dengan munculnya istilah-istilah seperti literasi baca-tulis, literasi informasi, literasi digital, literasi media, literasi budaya, literasi ekonomi, bahkan merambah pada bidang keagamaan, yaitu literasi Al-Qur'an.

Program literasi penting untuk digalakkan dalam dunia pendidikan, guna menunjang proses pembelajaran dan memperoleh keberhasilan belajar. Program ini dapat dimulai dengan pembiasaan diri pada kegiatan-kegiatan belajar yang mengarah pada upgrade pengetahuan subjek didik dalam menumbuhkan budaya literasi, sehingga diharapkan mampu menjawab problematika zaman. Literasi dalam bidang keagamaan atau disebut dengan istilah literasi Al-Qur'an, merupakan suatu kecakapan atau kemampuan seseorang dalam membaca, memahami, dan menguasai Al-Qur'an, yang mencakup pesan, risalah, *asbabun nuzul*, serta makna atau tafsiran yang terkandung di setiap ayat Al-Qur'an, termasuk di dalamnya pendidikan akhlak.

Pada pembahasan ini, peneliti mengambil objek sasaran di MAN 1 Gunungkidul, sehingga menguraikan bahasan tentang tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul. Selain itu, peneliti melakukan wawancara (interview) dengan salah satu guru di MAN 1 Gunungkidul, yaitu Bapak H. Sulaiman, S. Ag. selaku guru Fiqh dan koordinator program BTQ periode kedua sampai saat ini. Tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul dirintis sejak tahun ajaran 2008/2009 dengan Bapak Drs. H. Andar Prasetyo, MA yang saat itu masih memangku jabatan sebagai kepala madrasah. Program ini awalnya dinamakan kegiatan IMTAQ dengan koordinator pertama yakni Bapak H. Haris Mu'inuddin, S. Ag., dan selanjutnya dikoordinatori oleh Bapak H. Sulaiman, S. Ag.

Kemudian ada usulan, bahwa di dalam IMTAQ tersebut harus ada program-program. Gambaran program IMTAQ ini masih terbatas pada pembacaan Asmaul Husna, ekstra baca-tulis Al-Qur'an, dan da'i. Asmaul Husna dibaca setiap hari Rabu, sebelum kegiatan pembelajaran dimulai; ekstra baca-tulis Al-Qur'an dan

da'i dijadwalkan setiap hari Kamis. Seiring berjalannya waktu, atas usulan-usulan dari pihak guru, kegiatan IMTAQ mengalami pembenahan dan penambahan kegiatan, hingga akhirnya lahir program literasi Al-Qur'an.

Telah diketahui bahwa literasi secara singkat berarti *melek* baca, *melek* huruf, *melek* aksara, *melek* teknologi, dan lain-lain. Makna *melek* baca sendiri dapat berupa baca buku, Al-Qur'an, Kitab, dan sebagainya. Sehingga, sesuai penelitian maka pemaknaan literasi Al-Qur'an secara umum dapat diartikan sebagai program membaca, menulis, mendengarkan, menyimak, mendalami, menggali, menghafal, menafsirkan, dan memahami Al-Qur'an. Kegiatan literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul ini lebih mengarah pada program membaca, menghafal, mendengarkan, menyimak, menafsirkan, dan memahami Al-Qur'an—yang dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan, hingga membentuk suatu tradisi yang baik.

Lahirnya tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya 1) peserta didik yang bersekolah di MAN mayoritas alumni sekolah umum (SMP), yang jam PAI-nya tentu lebih sedikit; 2) kemampuan membaca Al-Qur'an yang belum sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid, serta; 3) peserta didik yang menghafal Al-Qur'an, tetapi akhlak belum sesuai dengan Al-Qur'an. Oleh karena itu, tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul diarahkan pada program membaca, menghafal, menafsirkan, dan memahami Al-Qur'an—hingga pada proses penerapannya atau disebut dengan pendidikan akhlak sesuai Al-Qur'an.

Secara umum, semua guru, peserta didik, dan warga sekolah yang bersangkutan terkait dengan diadakannya kegiatan literasi

Al-Qur'an memberikan respon yang sangat baik, terutama bapak/ibu guru. Karena sebenarnya masih banyak bapak/ibu guru yang juga berlatar belakang umum sejak mengenyam pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang basicnya jarang sekali membaca Al-Qur'an. Bahkan, ada pula bapak/ibu guru yang mengikuti privat baca-tulis Al-Qur'an dengan harapan dapat mengejar ketertinggalan bacaan. Hal ini disebabkan karena ada beberapa guru yang seolah *minder* ketika jadwal tadarus tetapi belum bisa lancar membaca seperti rekanrekan lainnya. Sehingga diharapkan, hadirnya literasi Al-Qur'an dapat meningkatkan semangat belajar Al-Qur'an di lingkup madrasah.

Urgensi daripada kehadiran tradisi literasi Al-Qur'an relevan dengan QS. Al'Alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عِلْمِ الْأَكْرَامِ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

QS. Al-'Alaq: 1-5 disepakati oleh para ulama sebagai wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw pada tanggal 17 Ramadhan di Gua Hira'.

Ayat pertama; kata *Iqra'* (bacalah) berasal dari kata *qara'a* yang berarti himpunan, bacaan; yakni membaca, mengamati, menelaah, mendalami, menyampaikan, meneliti, dan sebagainya yang bermuara pada makna menghimpun—yang kesemuanya itu

tidak terbatas pada teks tertulis. Membaca disini diartikan 'bacalah wahyu-wahyu Al-Qur'an' ketika nanti diturunkan. Kemudian, membaca dan memulainya *bismi Rabbika* (dengan menyebut nama Tuhanmu), yakni diperintahkan untuk berdzikir, menyebut, menyertakan, mengingat, demi Allah Swt—bahwa membaca hanya untuk ridho Allah Swt semata, dalam artian 'bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu' dan sejatinya 'ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk Allah Swt', pastilah membawa mashlahat. Dengan ayat ini pula, Allah memperkenalkan keberadaan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Dengan demikian, Allah adalah yang Menciptakan (*khalaaqa*) semua makhluk.

Ayat kedua; *khalaaqa al-insana* (Dia telah menciptakan manusia—semua manusia), manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna, *min 'alaq* (dari segumpal darah—kecuali Adam as dan Siti Hawwa) atau sesuatu yang bergantung atau yang berdempet di dinding rahim. Penggambaran manusia dengan segala sifat dan keragamannya. Telah disebutkan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, yang merupakan makhluk paling sempurna di antara ciptaan-Nya, karena dibekali akal untuk berpikir dan merenungi kebesaran penciptanya; serta Al-Qur'an yang mengatur gerak-gerik, tindak-tanduk, dan laku manusia.

Ayat ketiga; *Iqra'* (bacalah), untuk mengukuhkan makna lafadz ayat pertama—*iqra'* pertama untuk membaca diri 'belajar' dan *iqra'* kedua untuk membaca orang lain 'mengajar', *wa rabbuka al-akram* (dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah), lafadz *al-akram* hanya disebutkan sekali dalam Al-Qur'an yang mensifati Allah dengan pengertian yang Maha/paling Pemurah, *semulia-mulia/*

paling Mulia, yang memiliki segala kesempurnaan, dikaitkan dengan *rububiyah-Nya* yakni Tuhan Pemelihara dan Pendidik.

Sedangkan selainnya menggunakan *karīm* dengan segala anugerah *kemurahanNya* dalam kehidupan, yang terulang sebanyak 27 kali dalam Al-Qur'an. Hal ini merupakan bukti atau pernyataan bahwa Maha Pemurah Allah Swt; mudahnya, jika setiap ciptaan diteliti atau dibaca, meskipun objek ciptaan-Nya sama, pasti ada saja rahasia yang diungkap—Al-Qur'an secara teks sejak dahulu sama, tidak ada yang berubah, tetapi ada saja rahasia yang diungkap tentang makna-maknanya.

Ayat keempat dan kelima; *alladzi 'allama* (Yang Mengajar) manusia menulis, artinya Tuhan mengajar manusia melalui tulisan-tulisan (juga membaca menjadi bentuk pengajaran Tuhan), tentang apa-apa yang tidak diketahuinya, *bil-qalam* (dengan pena [tulisan]) yang merupakan hasil dari penggunaan alat yakni khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan yang harus dibaca oleh manusia; *'allama al-insana* (mengajar manusia [tanpa pena]), *ma lam ya'lam* (apa yang belum diketahui[nya]) yakni bentuk pengajaran Tuhan secara langsung tanpa alat, yang dikenal dengan istilah *'ilm ladunniy*—dapat memperoleh ilmu/pengetahuan tanpa diusahakan, yang merupakan anugerah dari Allah Swt.

Jauh sebelum Rasulullah Saw menerima wahyu, beliau bermimpi setiap malam dan mimpi-mimpi tersebut terbukti kebenarannya. Melalui mimpi, Allah Swt mengajar Rasulullah Saw bahwa 'Hai Muhammad, kamu dapat memperoleh ilmu pengetahuan tanpa kamu usahakan'. QS. Al-'Alaq ayat 1–5 mengemukakan, bahwa bukti kebenaran Nabi Muhammad Saw adalah kitab suci Al-Qur'an, padahal masyarakat pada saat itu belum mengenal kitab atau tulisan. Al-Qur'an telah *mewanti-wanti*

bahwa jika ingin maju di dunia dan berbahagia di akhirat maka jalannya adalah membaca.

Eksistensi membaca bertujuan untuk belajar sendiri, mengajar orang lain, juga mempelajari sesuatu yang boleh jadi sudah pernah ada sebelumnya tetapi selalu ada ilmu atau wawasan baru yang diungkap. Membaca memang sangat penting, guna menambah keluasan ilmu pengetahuan agar pandangan terhadap sesuatu tidaklah sempit. Disebutkan bahwa orang yang mau membaca, maka akan mantab hidupnya. Manusia dilahirkan dari rahim seorang ibu tanpa membawa ilmu apapun, tetapi ketika jabang bayi telah lahir ke dunia, Allah Swt akan menganugerahkan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya.

Kemudian, mereka akan melalui fase pertumbuhan dan perkembangan, juga belajar hakikat kehidupan; membaca, merenungi, dan memahami pengetahuan melalui segala ciptaan-Nya, sebagai bekal kedewasaan untuk dikembangkan sedemikian rupa. Karena pada dasarnya, ilmu adalah pengetahuan yang seluas-luasnya, bahkan yang berulang jika dipahami lebih mendalam, akan menyingkap pesan-pesan baru yang belum pernah terungkap sebelumnya.

Urgensi literasi Al-Qur'an bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan di kalangan umat Islam berarti menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam sekaligus dasar ilmu pendidikan Islam. Literasi Al-Qur'an menempati posisi yang fundamental sebagai dasar, inspirasi, dan motivasi dalam membangun serta mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi perintah membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya. QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tersebut menjadi dasar, sumber inspirasi, sekaligus motivasi bagi

masyarakat MAN 1 Gunungkidul untuk kembali mengkonstruksi dan mengembangkan program literasi Al-Qur'an, serta penerapan dan kontribusinya terhadap tatanan kehidupan.

Tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul diadakan guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai *makharijul huruf* dan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid; untuk memupuk rasa kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an; menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya; sebagai upaya pendalaman, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran dan kandungan makna dalam Al-Qur'an yang diyakini sebagai sumber utama ajaran Islam sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup umat manusia; serta berorientasi untuk memperkaya hafalan—yang kesemuanya tersebut berlaku di kalangan peserta didik bahkan pendidik.

Deskripsi pelaksanaan tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul dari sejak dibentuk sampai saat ini mengalami berbagai perkembangan, ditambah lagi ketika era pandemi saat ini. Pada awal tradisi literasi dibentuk, kegiatan ini dijadwalkan pada setiap hari Jumat dan Sabtu yang diikuti oleh semua peserta didik, dengan bimbingan melibatkan semua guru mapel, tidak terbatas pada guru agama saja. Tradisi literasi dilaksanakan setiap pukul 07.00–08.00 di kelas masing-masing, kecuali peserta didik yang mengambil program tahfidz atau hafalan. Guru-guru pembimbing tersebut biasanya kebersamaan peserta didik di tiap-tiap kelas dan program BTQ diisi dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung jalannya literasi Al-Qur'an, seperti simaan, setor hafalan, menulis, tafsir ayat, dan sebagainya.

Pelaksanaan tersebut berlangsung cukup lama hingga tradisi literasi mengalami penambahan jadwal, yang semula

dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu, bertambah jadwal pada hari Kamis sehingga menjadi tiga hari pelaksanaan yakni pada hari Kamis, Jumat, dan Sabtu; kelas 10 di hari Kamis, kelas 11 di hari Jumat, dan kelas 12 di hari Sabtu. Dengan pembimbing yang semula melibatkan semua guru mapel, beralih untuk lebih memprioritaskan guru mapel agama, sebab terjamin latar belakangnya ketika menempuh pendidikan jurusan keagamaan, bahkan mayoritas merupakan alumni pesantren yang secara intens bergelut di bidang agama— di antaranya guru Fiqh, Hadits, dan Bahasa Arab. Hal tersebut bertujuan agar kualitas bacaan Al-Qur'an semakin terjaga.

Pelaksanaan tradisi literasi berjalan lancar hingga akhirnya terhenti sampai saat ini, hanya beberapa kegiatan saja yang masih berjalan. Hal ini disebabkan karena kehadiran virus covid-19 di Indonesia pada awal tahun 2020 lalu. Mewabahnya virus ini menyebabkan jumlah kasus yang terdampak covid-19 setiap harinya mengalami peningkatan. Hingga sejak awal Maret 2020, pemerintah melakukan pembatasan sosial berskala besar, yaitu semua kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang memungkinkan untuk berkerumun, tidak menjaga jarak, dan tidak mematuhi protokol kesehatan dibatasi bahkan diberhentikan untuk sementara waktu dalam rangka mencegah kemungkinan penyebaran virus Covid-19. Oleh karena itu, pendidikan yang semula sistem pembelajaran dilakukan tatap muka secara langsung (luring), terpaksa dilakukan secara *online* (daring), sebab ketidakmungkinan untuk luring karena dikhawatirkan penyebaran virus Covid-19 semakin mudah.

Di situasi pandemi saat ini, tradisi literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul tetap berjalan meskipun hanya beberapa dan tidak

lancar seperti ketika luring. Sehingga, sebagai upaya melancarkan kembali kegiatan ini, maka peserta didik dibuat pemetaan. Pemetaan ini dilakukan di tiap-tiap kelas dengan adanya guru pembimbing di masing-masing jenjang. Peserta didik dipetakan menjadi tiga bagian, yakni kelas jilid, bacaan belum lancar, dan bacaan lancar. Hal tersebut diupayakan dengan harapan agar peserta didik dapat berkembang sesuai kemampuannya masing-masing, karena kemampuan tiap-tiap peserta didik berbeda dan ketidakmungkinan jika di sama rata. Pelaksanaan dilaksanakan pada pukul 07.00–08.00 secara *daring*, dengan peserta didik yang mengambil program hafalan untuk setoran melalui *voice note* atau mengirim video. Sedangkan yang lainnya sesuai dengan intruksi dari masing-masing pembimbing.

Secara umum, program BTQ di MAN 1 Gunungkidul ini masuk dalam kategori kegiatan intra/yang terjadwal, seperti yang diuraikan di atas yakni setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Selain itu, terdapat pula kategori kegiatan intra mapel tahfidz, yang merupakan mandatori dari kemenag, yang berlangsung selama kurang lebih satu jam. Dalam silabus kemenag tertulis bahwa 'bagi sesiapa (dalam hal ini peserta didik) yang telah selesai menghafal Juz 'Amma, maka hafalan berlanjut ke juz dua'. Dalam hal ini, terdapat program matrikulasi yang mencakup dua indikator, yakni tuntas membaca AlQur'an dan tuntas hafalan Juz 'Amma. Bagi peserta didik kelas 10/1 yang telah tuntas keduanya, maka pada semester berikutnya (2–selesai) berlanjut menghafal juz dua.

Terhentinya pelaksanaan beberapa program BTQ di MAN 1 Gunungkidul sebab mewabahnya virus covid-19, menjadi salah satu kendala atau hambatan yang harus segera dicarikan jalan

keluar. Berlansungnya tradisi literasi Al-Qur'an, secara khusus juga mengalami beberapa kendala, diantaranya peserta didik tidak dapat ideal dalam membaca/menghafal/memahami Al-Qur'an—seperti halnya di pesantren; bapak/ibu guru pembimbing yang berlatar belakang pendidikan umum; serta ketika akan dinilai pengawas/kepala sekolah, sedangkan hasil dari literasi belum mencapai target.

Ketika terdapat kendala di suatu proses, maka perlu adanya strategi penyelesaian. Kendala-kendala yang terjadi sejak sebelum masa pandemi sampai masa pandemi, bukanlah waktu yang singkat, tetapi waktu yang cukup lama dan harus segera ditemukan strategi penyelesaiannya. Strategi yang diambil sebagai upaya mengatasi problem-problem tersebut, di antaranya:

- Peserta didik harus lebih intensif bertemu dengan guru pembimbing, meskipun via Zoom, dengan penugasan melalui Zoom, WhatsApp, dan aplikasi lain yang memungkinkan;
- Penyelenggaraan wisuda tahfidz dengan *'iming-iming'* sertifikat;
- Pengadaan tes hafalan setiap satu semester, untuk melihat tolak-ukur masing-masing peserta didik, apabila hafalan pada satu semester tidak mencapai target, maka harus mengulang kembali pada semester berikutnya;
- Memberikan stimulus kepada peserta didik agar semangat dalam belajar Al-Qur'an;
- Memberikan beasiswa untuk peserta didik yang memenuhi target, dengan hafalan 1–2 juz untuk beasiswa selama satu tahun dan hafalan 5 juz untuk beasiswa selama tiga tahun.

Eksistensi program literasi Al-Qur'an di MAN 1Gunungkidul jika dicermati selalu mengalami fase pembenahan atau berimprovisasi sesuai kebutuhan, yang apabila dirinci sejak awal dibentuk sampai saat ini (dan belum dibahas secara gamblang), dapat diuraikan dalam tabel berikut.

No	Dahulu	Sekarang	Selama pandemi (secara <i>daring</i>)
1	Dilaksanakan setiap hari Jumat dan Sabtu;	Dilaksanakan setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu;	Dilaksanakan setiap hari Kamis, Jumat, dan Sabtu sesuai instruksi dari masing-masing guru pembimbing;
2	Pembimbing diambil dari semua guru mapel, baik guru umum maupun keagamaan;	Lebih memprioritaskan keberadaan guru keagamaan, seperti guru Fiqh, Hadis, dan Bahasa Arab;	Lebih memprioritaskan keberadaan guru keagamaan, seperti guru Fiqh, Hadis, dan Bahasa Arab;
3	Melayani siapa yang ingin secara intensif belajar Al-Qur'an di luar jadwal;	Tetap melayani siapa yang ingin secara intensif belajar Al-Qur'an di luar jadwal;	Tetap melayani siapa yang ingin secara intensif belajar Al-Qur'an di luar jadwal, melalui <i>voice note</i> atau mengirim video;

4	Dilaksanakan jam 07.00-08.00;	Dilaksanakan jam 07.00-08.00 (sesuai instruksi masing-masing guru pembimbing);	Dilaksanakan jam 07.00-08.00 (sesuai instruksi masing-masing guru pembimbing);
5	Diikuti semua peserta didik tanpa pemetaan;	Diikuti semua peserta didik dengan masing-masing guru pembimbing membuat pemetaan, yakni kelas jilid, bacaan belum lancar, dan bacaan lancar;	Diikuti semua peserta didik dengan masing-masing guru pembimbing membuat pemetaan, yakni kelas jilid, bacaan belum lancar, dan bacaan lancar;
6	Diadakan <i>muqaddaman</i> setiap satu bulan sekali.	Tetap diadakan <i>muqaddaman</i> setiap satu bulan sekali.	Tetap diadakan <i>muqaddaman</i> setiap satu bulan sekali;

7	-	-	Diadakan kelompok <i>tadarusan</i> setiap satu minggu sekali, dalam rangka memperlancar bacaan Al-Qur'an;
8	-	-	Diadakan kajian Jum'at khusus guru yang mengarah ke penafsiran/keilmuan, yang dilaksanakan setiap pukul 07.00–08.00 secara tatap muka di aula madrasah— dengan menaati protokol kesehatan, setelah itu KBM daring dimulai pukul 08.00.

1.1. Tabel pengembangan program literasi Al-Qur'an di MAN 1 Gunungkidul sejak dibentuk sampai masa pandemi

Meski demikian, kegiatan-kegiatan dalam program literasi Al-Qur'an tidak sepenuhnya berjalan, karena terhambat oleh masa pandemi yang memberlakukan untuk menghentikan segala aktivitas guna mencegah mudahnya penyebaran virus covid-19 atau disebut juga virus corona, sehingga hanya beberapa kegiatan saja yang tetap berjalan. Tradisi Literasi Al-Qur'an di era pandemi lebih ditekankan pada program hafalan untuk peserta didik dan program kajian Jum'at untuk pendidik. Sedangkan untuk

kegiatan-kegiatan selainnya sementara terhenti dan akan kembali berjalan setelah diperbolehkannya sistem pembelajaran tatap muka. Program hafalan dilaksanakan pada hari Jum'at dengan setoran hafalan cukup melalui *voice note* atau kiriman video. Pembimbing menggunakan sistem tersebut dengan maksud untuk tes kejujuran;

"Setoran melalui voice note atau video merupakan bagian dari tes kejujuran dan tidak perlu dikhawatirkan adanya kecurangan (jika ternyata setor hafalan dengan melihat Al-Qur'an), karena hal tersebut dapat dipantau melalui kualitas bacaannya—makhraj, tajwid, dan kelancaran. Walaupun tidak dapat maksimal menargetkan suatu hafalan secara visual, paling tidak mampu meningkatkan kualitas bacaannya—wawancara dengan Bapak Sulaiman, S. Ag. selaku guru Fiqh di MAN 1 Gunungkidul, yang menjabat sebagai koordinator program BTQ sekaligus pembimbing hafalan Al-Qur'an. Sementara itu, program kajian Jum'at yang diikuti oleh semua guru MAN 1 Gunungkidul diarahkan ke penafsiran/keilmuan—ayat Al-Qur'an atau kitab, dilaksanakan di hari Jum'at pada pukul 07.00-08.00, secara tatap muka di aula madrasah—dengan menaati protokol kesehatan, setelah itu KBM daring dimulai pukul 08.00."

Telah diketahui bahwa pemerintah menggalakkan program vaksinasi untuk semua kalangan. Adanya vaksinasi Covid-19 di tengah-tengah pandemi saat ini merupakan langkah untuk menjaga jiwa (*hifdz an-nafs*). Vaksinasi Covid-19 dimaksudkan untuk meningkatkan imunitas tubuh agar tidak mudah terpapar virus corona. Jika terpapar suatu penyakit pun, vaksinasi dapat mencegah keparahan atau penularan dari penyakit tersebut, karena telah membentuk kekebalan tubuh yang baik. Suntikan vaksin yang telah menyebar dan hampir merata di semua kalangan diharapkan dapat mengembalikan keadaan menjadi kembali normal seperti sedia kala meskipun pulih secara perlahan,

khususnya dalam dunia pendidikan agar proses pembelajaran tatap muka segera diwujudkan kembali. Dalam hal ini, masyarakat MAN 1 Gunungkidul juga mewajibkan seluruh peserta didik untuk mengikuti program vaksinasi.

Terlepas dari itu semua, kepala sekolah dengan para guru telah mendiskusikan mengenai program literasi Al-Qur'an pasca pandemi covid-19. Usulan-usulan atas perencanaan ke depan telah dimintakan persetujuan dari berbagai pihak, khususnya kepala sekolah. Mereka sepakat jika tradisi literasi Al-Qur'an yang sudah terealisasi sebelumnya, perlahan dikembalikan setelah diperbolehkannya sistem pembelajaran tatap muka. Kemudian, proses pembelajaran wajib dibuka dan dimulai dengan membaca Asmaul Husna, dilanjutkan dengan simaan Al-Qur'an (khususnya juz dua) selama 15 menit. Simaan ini dipimpin oleh guru mapel keagamaan yang biasanya telah khatam Al-Qur'an *bil hifdzi*, peserta didik menyimak di kelas masing-masing karena di tiap-tiap kelas telah terdapat *speaker* ruangan. Jika 15 menit pertama telah terpakai, maka dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar seperti biasa. Setelah jam mendekati pulang (kira-kira 15 menit terakhir), proses pembelajaran selesai dan ditutup dengan sima'an Al-Qur'an selama 15 menit pula.

Hal tersebut dimaksudkan agar program literasi Al-Qur'an yang dulu sudah ada terealisasi kembali, agar menjadi sebuah tradisi yang baik, serta tetap ada dan bertumbuh-kembang, tak hanya di lingkup madrasah tetapi merambah pada lingkup masyarakat. Secara khusus, tujuan simaan Al-Qur'an yang dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar adalah agar peserta didik *kulino* mendengar ayat-ayat Al-Qur'an juz dua, agar intra mapel tahfidz yang merupakan mandatori dari kemenag

segera terealisasi dan dapat berlanjut pada juz berikutnya. Jika program literasi Al-Qur'an berjalan sesuai rencana, maka target akan mudah dicapai. Juga, urgensi dari pada tradisi literasi Al-Qur'an segera terealisasi.

D. KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan tentang implementasi program BTQ melalui tradisi literasi Al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- Konsep literasi Al-Qur'an relevan dengan QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya membaca. Konteks bacaan tidak terbatas pada teks, tetapi dalam arti seluas-luasnya yang meliputi segala ciptaan-Nya. Dalam dunia pendidikan, hal tersebut menjadi inspirasi dan motivasi untuk mengkonstruksi dan mengembangkan program budaya baca-tulis Al-Qur'an melalui tradisi literasi Al-Qur'an. Proses pelaksanaan kegiatan literasi Al-Qur'an dimulai dari penetapan jadwal, waktu dan tempat pelaksanaan, juga siapa yang terlibat dalam kegiatan literasi Al-Qur'an. Selain itu, dalam praktiknya diuraikan tentang rangkaian-rangkaian pengembangan daripada kegiatan literasi Al-Qur'an agar menjadi sebuah tradisi yang baik.
- Kontribusi tradisi literasi Al-Qur'an terhadap pengembangan potensi dan keberhasilan peserta didik, bahwa Allah Swt berpesan melalui Al-Qur'an khususnya QS. Al-'Alaq ayat 1-5 tentang perintah untuk membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya, memberikan stimulus kepada peserta didik untuk terus bertumbuh-kembang dalam santerinya arus perubahan zaman. Selain itu, kegiatan literasi Al-Qur'an dimaksudkan untuk

meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, sesuai *makharijul huruf* dan kaidah-kaidah Ilmu Tajwid; untuk memupuk rasa kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an; untuk menjaga kemurnian kitab suci Al-Qur'an; sebagai upaya pendalaman, pemahaman, dan pengamalan nilai-nilai ajaran dan kandungan makna dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya pendidikan akhlak; serta berorientasi untuk memperkaya hafalan.

E. SARAN

Untuk menunjang terlaksananya program baca-tulis Al-Qur'an, maka diperlukan standarisasi penilaian yang sesuai dengan pencapaian peserta didik. Maksudnya, perlu diadakan dengan sebenar-benarnya agar peserta didik tidak hanya berpacu pada perolehan nilai tinggi semata, tetapi standarisasi ini ditujukan guna menumbuhkan kesadaran bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terkandung segala ilmu pengetahuan. Apabila kesadaran semacam itu telah tertanam dalam jiwa peserta didik, tentu mereka akan bersungguh-sungguh dalam belajar Al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa, mereka akan lulus dengan keduanya--bekal ilmu pengetahuan berdasar Al-Qur'an sekaligus nilai tingginya. Sehingga, upaya membumikan Al-Qur'an dengan bekal tersebut diharapkan akan membawa 'berkah manfaat' untuk diri sendiri dan orang lain—jariyah di dunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Mahalli, I. J., & As-Suyuti, I. J (2017). *Tafsir JALALAIN*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Al-Qattān, Mannā Khalīl (2007). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Qur'ān Al-Karīm.
- Mansyur, M., dkk (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an*. Yogyakarta: TH-Press.
- Shihab, M. Quraish (2002). *TAFSIR AL-MISHBAH: Pesan, Kesan, dan Keresasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sutrisno (2006). *FAZLUR RAHMAN: Kajian terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jurnal

- Aisyah, Siti (2020). *Literasi Al-Qur'an dalam Mempertahankan Survivalitas Spritulitas Umat*. Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 4, No. 1.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, dkk (2020). *Living Qur'an dan Hadis di MI Nurul Ummah (Rutinitas, Ritual Ibadah, dan Pembinaan Akhlak)*. Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 1.
- Atabik, Ahmad (2014). *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfidz Al-Qur'an di Nusantara*.
Jurnal Penelitian, Vol. 8, No. 1.

- Junaedi, Didi (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa)*. Journal of Qur'an an Hadith Studies, Vol. 4, No. 2.
- Ningrum, Ayu Puspita, dkk. *Mengenal Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an*. Ihya alArabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.
- Noviani, Nur Laili (2019). *Praktik Gerakan Literasi di Madrasah Aliyah Negeri Surabaya (MAN Surabaya)*. Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- Semarang. Prosiding Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi: Potret Gerakan Literasi Madrasah, Vol. 6, No. 1.
- Suryadilaga, M. Alfatih (2009). *Model-Model Living Hadis Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*. Al-Qalam, Vol. 26, No. 3.
- Yuniendel, Ratna Kasni, & Nelwati, Sasmi (2019). *Meneladani Rasulullah SAW sebagai Pendidik yang Memudahkan*. Murabby: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No.1.

Website

NU Online. <https://www.nu.or.id><https://www.nu.or.id/>

Skripsi Sarjana yang dipublikasikan

HS, Raodah (2020). *Program Literasi Al-Qur'an dalam Menumbuhkan Budaya Baca AlQur'an di Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Makassar* (Skripsi Sarjana yang dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.

Mujib, Ahmad (2016). *Literasi dalam Al-Qur'an dan Kontribusinya terhadap Pengembangan Epistemologi Ilmu Pendidikan Islam* (Skripsi Sarjana yang dipublikasikan). Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo.

Tesis Magister yang dipublikasikan

Afifah, Yayuk (2019). *Pengembangan Budaya Literasi Al-Qur'an dalam Mewujudkan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Siswa di MAN 3 Bantul Yogyakarta* (Tesis Magister yang dipublikasikan). Universitas Islam Negeri, Yogyakarta.

Wawancara

Wawancara langsung dengan Bapak Sulaiman S. Ag., selaku koordinator Program BTQ di MAN 1 Gunungkidul.